



## KAJIAN KRITIS TERHADAP TEORI SUMBER-SUMBER: TINJAUAN JULIUS WELHAUSEN (DOCUMENTARY HYPOTHESIS)

Christon Nababan<sup>1</sup>, Wilda Prianty Simanjuntak<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar<sup>1,2</sup>

[christonnababan@gmail.com](mailto:christonnababan@gmail.com)<sup>1</sup>, [wilda17simanjuntak@gmail.com](mailto:wilda17simanjuntak@gmail.com)<sup>2</sup>

Submitted: 16 February 2026 Accepted: 19 March 2026 Published: 13 April 2026

### Abstract

*The Pentateuch comprises the first five books of the Old Testament: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, and Deuteronomy. According to the layman's view, especially the Batak people, these five books are the writings of Moses because, indirectly, the Bible (Bibel in Batak language) writes the name of these books as 1 Moses to 5 Moses. The research employed a descriptive qualitative approach, drawing on literature from journals and from Julius Wellhausen's own books, as well as the works of other theological experts. These five books were not written only by Moses, but according to Julius Wellhausen, there are five groups involved in writing these books, namely Yahwist (Y), Elohist (E), Deuteronomist (D), and Priest (P), who played a role in the canonization process of these five books, which even took centuries until the Pentateuch itself was formed. Although it has generated much debate, this theory is the most widely accepted.*

**Keywords:** Deuteronomist (D); Elohis (E); Priest (P); Moses; Source Theory ; Yahwis (Y)

### Abstrak

Kitab Pentateukh berisikan lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Kelima kitab ini, menurut pandangan orang awam, khususnya orang Batak, menjadi karya tulis Musa karena secara tidak langsung Alkitab (Bibel dalam bahasa Batak) menuliskan nama kitab ini dengan 1 Musa sampai 5 Musa. Metode penelitian dilakukan melalui metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan literatur, baik melalui jurnal-jurnal maupun buku-buku yang ditulis oleh Julius Wellhausen itu sendiri, dan tidak lupa kepada buku-buku para ahli teolog lainnya. Kelima kitab ini bukan hanya ditulis oleh Musa saja, tetapi menurut Julius Wellhausen ada lima kelompok dalam penulisan kitab ini, yaitu Yahwis (Y), Elohis (E), Deuteronomis (D), dan Priest (P), yang berperan dalam proses kanonisasi dari kelima kitab ini yang berlangsung bahkan hingga berabad-abad hingga terbentuk kitab Pentateuk itu sendiri. Meskipun banyak menghasilkan perdebatan, hal teori inilah yang paling dapat diterima.

**Kata Kunci:** Deuteronomist (D); Elohis (E); Priest (P); Musa; Teori Sumber; Yahwis (Y).

## PENDAHULUAN

Secara harfiah, Kitab Pentateukh adalah hasil dari kumpulan kerangka teologis di mana terdapat inisiatif dari kasih karunia Tuhan, bagaimana umat merespon dan juga bagaimana struktur sejarahnya<sup>1</sup>. Ini adalah ilustrasi bagaimana isi dari kelima kitab tersebut mengandung kasih karunia Tuhan melalui ciptaan Tuhan, bagaimana kita sebagai umat Tuhan menanggapi dan menindas ciptaan-Nya, yaitu mempertahankannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Semua hal ini merupakan peristiwa penting sehingga kelima kitab yang juga dikatakan sebagai Kitab Pentateukh ini adalah sebuah sejarah sehingga pada akhirnya juga dikatakan sebagai Kitab Sejarah. Dapat diketahui juga bahwa dari kata "Pentateukh" itu sendiri yang sebenarnya bukan dari Alkitab sendiri melainkan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Lima Gulungan Kitab" <sup>2</sup>, yang dalam buku ini merupakan media bagi Tuhan sendiri untuk dapat memperkenalkan diri-Nya dan juga memberikan kepada Tuhan pemilihan umat-Nya yang Dia cintai. Awalnya, Pentateukh ditulis dengan tujuan agar orang Yahudi percaya kepada pencipta segala sesuatu, yaitu Allah. Ini juga menunjukkan El-Shaddai (**אֱלֹהֵינוּ**) <sup>3</sup>Yang memiliki arti Allah Yang Maha Esa. Hal ini juga dapat diartikan bahwa Allah yang berkuasa atas segala ciptaan-Nya, yang memberikan berkat dan yang membuat kita berkecukupan, dan juga dapat diartikan bahwa Allah adalah sumber kehidupan.

Pada hakekatnya, Alkitab terdiri dari beberapa kitab. Kitab Pentateukh dalam Kitab Perjanjian Lama yang kita ketahui itu terdiri dari tiga bagian, yaitu : Torah (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan), Ketubim (Kitab-Kitab Sejarah), Nabim (Nabi besar). Dalam hal ini, akan difokuskan kepada Kitab Pentateukh. Kitab Pentateukh dalam bahasa Batak adalah 1 Musa sampai 5 Musa, sehingga sering dianggap bahwa kitab ini ditulis oleh Musa. Musa dianggap menulis Taurat secara langsung dengan tambahan kecil oleh Yosua atau Imam. Ketika lebih ditelaah, ada hal yang janggal yang ditemukan, misalnya: kelahiran Musa itu sendiri tertulis dalam Kitab Keluaran (Eksodus) 2 : 1-10, dan hal ini menjadi janggal: bagaimana Musa dapat menulis Kitab Kejadian (1 Musa) padahal Musa baru lahir pada Kitab Keluaran. Tradisi Yahudi dan Kristen awal

---

<sup>1</sup> Maxsi Tupamahu, "Konsep Kovenan dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh dari Perspektif Historis dan Teologis," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 4 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i4.437>.

<sup>2</sup> Ragil Kristiawan, "Pesan Teologis Penggunaan Nama Gabungan Allah אֱלֹהֵינוּ (El-Shaddai) dalam Pentateukh," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 93–109, <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.10>.

<sup>3</sup> Angelika Berlejung Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*, 1 ed., 1 (BPK Gunung Mulia, 2017).

menghubungkan kelima kitab ini kepada Musa sebagai penulisnya, meskipun jelas bahwa Musa telah meninggal pada Ulangan 34. Hal inilah yang menimbulkan bahwa Kitab Pentateukh diteliti.

Banyaknya hipotesis terhadap perkembangan sejarah telah muncul ketika penjelasan dan pengamatan yang sangat kritis, bahkan dapat dikatakan ini hal yang rumit. Hipotesis tersebut terbit dari tiga acuan yang mendasar (Erich Zenger). Dari sini munculah berbagai macam bentuk mulai dari Hipotesis Dokumen Dasariah (Juga Hipotesis Tambahan), Hipotesis Dokumenter, dan Hipotesis Fragmen-Fragmen. Model Pentateukh menerima argumen Julius Wellhausen yang dimodifikasi oleh Martin Noth<sup>4</sup>.

Sejak dulu kala, Kitab Pentateukh dianggap sebagai karangan dari Musa yang bertahan hingga abad ke-XVIII; mulai dari sini, hal ini sering diragukan. Hal ini diungkapkan JEAN d'Astruc dengan argumennya<sup>5</sup> bahwa ketika proses penulisan Kitab Pentateukh, Musa menggunakan sumber lain yang dipelepori oleh d'Astruc, yang dibedakan oleh penyebutan nama Allah itu sendiri, ada yang disebut dengan Elohim dan juga YHWH. Hal ini dikembangkan lagi oleh J.G. Eichhörn: bukan Musa lah yang menulis Kitab Pentateukh, tapi oleh para penulis yang tidak diketahui namanya. Untuk menyelesaikan hal ini, beberapa ahli Perjanjian Lama menemukan teori sumber-sumber yang diusahakan untuk memisahkan berbagai sumber di balik Taurat yang dikenal sekarang. Di mana teori-teori ini berusaha untuk memisahkannya dalam empat sumber yang dilakukan dengan penelaahan terhadap berkas-berkas yang dipisahkan karena tidak memiliki kesinambungan dan ketidakteraturan dalam penggunaan pokok bahasa, pemisahan dilakukan dengan penemuan terhadap kesamaan dan perbedaan sumber-sumber yang teologis<sup>6</sup>.

Studi ini selalu melihat pandangan orang awam saja dan buku-buku saja, namun dalam penelitian studi ini dilakukan juga literatur dan juga dibahas terkait sumber Kitab Pentateukh itu sendiri. Dengan kata lain, studi ini membahas konteks alkitabiah yang juga jarang diungkapkan. Menurut Reni Triposa,<sup>7</sup> yang mengkritik teori sumber-sumber yang dikemukakan oleh Julius Wellhausen, kritik yang dikemukakan oleh Julius Wellhausen

---

<sup>4</sup> Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*.

<sup>5</sup> Jean d'Astruc, *Conjectures sur les memoires originaux, dont il parait que Mosye s'est servi pour composer le livre de la Genese* (173M).

<sup>6</sup> D. A. Hubbard W.S. Lasor, *Pengantar perjanjian Lama 1*, 12 ed. (BPK Gunung Mulia, 1997, 1998).

<sup>7</sup> Reni Triposa, "METODE KRITIK ALKITAB JULIUS WELLHAUSEN: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI TEOLOGI KRISTEN," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2024): 49–67, <https://doi.org/10.51828/td.v14i1.342>.

itu sendiri terkait empat sumber, yaitu Yahwis (Y), Elohis (E), Deuteronomis (D), dan Priest (P), banyak menimbulkan perdebatan oleh para ahli teolog, khususnya di bidang Perjanjian Lama, yang menyatakan bahwa hal ini seperti abstrak atau bahkan dapat dikatakan tidak pasti karena hipotesis tersebut tidak dapat dibuktikan secara pasti. Selain hal tersebut, muncul juga kritik terkait dengan metode yang dilakukan oleh Wellhausen itu sendiri yang terlalu fokus pada teks-teks tersebut dari lensa sejarah dan kurang memperhatikan dari lensa teologis. Hal inilah yang membuat celah pada Wellhausen sehingga para kritikus mengatakan bahwa ketika pendekatan dilakukan melalui sejarah, maka makna dari Alkitab tersebut akan hilang.

Pada akhirnya, penelitian ini ingin memberi tahu bahwa penulis kitab Pentateukh yang sering sekali dianggap sebagai karya dari Musa harus diluruskan. Kitab Pentateukh ditulis melalui proses kanonisasi yang memakan waktu yang lama yang dipahami melalui sumber-sumber yang diungkapkan oleh Wellhausen, yang sering disingkat YEDP (Yahwis, Elohis, Deuteronomi, dan Priest). Selain itu, di beberapa kitab ada yang ditambahkan oleh editor atau redaktor.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kualitatif dengan pendekatan melalui literatur, khususnya melalui buku-buku teologi di bidang Perjanjian Lama, bahkan buku tentang teori sumber oleh Julius Wellhausen itu sendiri. Di mana metode ini menjelaskan bagaimana kita mendapatkan informasi-informasi yang terkait dengan topik yang akan kita bahas<sup>8</sup>. Penelitian ini dilakukan melalui tinjauan pustaka dengan pendekatan pada buku-buku perjanjian lama. Selain itu, dilakukan juga perbandingan antarsumber. Buku atau jurnal yang digunakan sudah teruji karena berasal dari buku para teolog ataupun jurnal. Sehingga harapannya penulis dapat memberitahu hasil penelitian yang dilakukan sehingga dapat menambah pengalamannya dan juga wawasan bagi para pembaca.

## **PEMBAHASAN**

Saat ini muncul kritik terhadap Kitab Pentateukh. Ada beberapa kritik yang dibahas. Musa adalah penulis Kitab Pentateukh, berdasarkan kepercayaan dalam tradisi

---

<sup>8</sup> Adhi Kusumastuti dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, t.t.).

Yudaisme dan Kekristenan, yang didasarkan pada penelitian sejarah dan kebudayaan. Hal ini berbeda dengan hal yang memberikan penekanan atas otoriter ilahi dalam Kitab Pentateukh. Dalam masa itu hal ini juga menjadi bahan perdebatan di kalangan Yahudi dan Kristen dan harus diselesaikan dengan kesimpulan secepatnya<sup>9</sup>. Kesimpulan yang diambil dalam waktu yang cepat menyebabkan banyak yang menganggap bahwa hanya Musa-lah yang menulis Kitab Pentateukh itu sendiri tanpa campur tangan pihak lain. Diikuti munculnya kritik sejarah dan sastra, karena pengaruh rasionalisme yang terjadi pada abad ke-17, beberapa informasi yang menyampaikan bahwasanya hal ini sangat berpengaruh pada Kitab Pentateukh. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa bukan Masalah penulis Kitab Pentateukh, adanya pengulangan yang signifikan perbedaan gaya dan susunan materi, yang dimana mereka ingin mengandalkan fakta fakta dari tulisan itu sendiri<sup>10</sup>. Pada masa itu para umat berpikir seperti yang mereka lihat. Hipotesis Dokumenter Lama: Ketidakmungkinan Musa dapat menulis seperti halnya pada apa yang dibahas pada Kitab Kejadian, dengan adanya pertentangan dan dukungan terhadap penulisan Kitab Musa. Pada saat itu J.Astruc (1753) bahwa Musa menggunakan dokumen tertulis dan Ia menetapkan tujuan untuk memperhatikan kritik dari Hobbes dan yang lain<sup>11</sup>.

Tetrapla adalah suatu karya monumental dalam kritik teks Alkitab yang disusun oleh Origenes, seorang bapa gereja dari Aleksandria<sup>12</sup>. Hal ini dihitung sebagai peluang bagi para teolog yang pada dasarnya telah melakukan penelitian terhadap Kitab Perjanjian Lama itu sendiri. Para teolog menyatakan tersedianya rekonstruksi karya dari Musa. Dikenal sebagai sebuah hipotesis yang mendapatkan pengikut karena ada penolakan oleh para teolog dan diperhatikannya terminologi yang digunakan. Di mana Eichhorn meminta adanya jenis gaya dan unsur-unsur yang digunakan sebagai kriteria pembeda agar tidak mengalami kesulitan dalam menemukan hubungan penting dalam Kitab Pentateukh itu sendiri<sup>13</sup>.

Karakteristik dari fase ini adalah ketidakmampuan untuk mengategorikan setiap cendekiawan secara sederhana sebagai pendukung teori

---

<sup>9</sup> John H. Hayes Robert Alter, *Pentateuchal Criticism*, (Dictionary Of Biblical Interpretation, 1999).

<sup>10</sup> Robert Alter, *Pentateuchal Criticism*,.

<sup>11</sup> Robert Alter, *Pentateuchal Criticism*,.

<sup>12</sup> H. M. Orlinsky אורלינסקי מ.צ., "ORIGEN'S TETRAPLA — A SCHOLARLY FICTION?," *Word Union of Jewish Studies* 1, no. 1 (1947): 173.

<sup>13</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 15 ed. (BPK Gunung Mulia, 2008, 1989).

tertentu terkait pandangan mereka tentang asal-usul Pentateukh. Selain itu, di samping para pendukung penulisan Musa (seperti F. Ranke, E. Hengstenberg, C. Keil, H. Havenick) dan ilmuwan yang mengakui adanya elemen-elemen Musa yang lebih kompleks dalam Pentateukh (Franz Delitzsch), sejumlah penulis dengan ulasan yang menunjukkan pendekatan kritik sejarah radikal juga menarik perhatian (W. de Wette, C. Cramberg, A. Hartmann, P. von Bohlen, J. Varke, J. George)<sup>14</sup>.

Hingga abad ke-19, ciri khas dari abad ini adalah banyaknya cendekiawan, di mana H. Ewald mengubah posisi mereka. Contoh tokohnya adalah De Wette yang pada awalnya membela teori fragmentis, beralih dan menerima teori supplementer. Para cendekiawan lain juga menyangkal kemampuan Musa untuk menulis dan berpendapat bahwa Pentateukh baru memperoleh bentuknya yang sekarang setelah pembuangan<sup>15</sup>. Menurut teori yang dikemukakan dari sisi Elohistik yang berjalan dari Kitab Kejadian dan Kitab Yosua, dalam skala besar dengan menganggap bahwa Musa membuka kemungkinan. Seberapa jauh untuk mengajukan tentang sumber-sumber latar kejadian yang menjangkau lebih jauh ke dalam Kitab Pentateukh<sup>16</sup>. Penelaahan krisis terhadap dugaan koherensi Kitab Kejadian dan Kitab yang kainnya yang dianut oleh para penganut hipotesis supplementer yang mengantarkan H.Hupfeld pada teori yang pada akhirnya dikenal sebagai hipotesis documenter yang lebih terbaru, yang mengatakan ikutnya Kitab Yosua dalam Kitab Torat sehingga pada awalnya dianggap bukan Pentateukhlah namanya tetapi Heksateukh<sup>17</sup>.

Dari berbagai macam argumen di atas diberikan Teori Sumber-Sumber, di mana Julius Wellhausen<sup>18</sup> menjadi pencetus utamanya bahwa Kitab Pentateukh memiliki empat sumber, yaitu: Teori sumber dengan mengataskan nama Yahwist (Y); Teori sumber dengan mengataskan nama Elohist (E); Teori sumber khusus dari Kitab Ulangan atau Deuteronomium (D); Teori sumber dengan mengataskan nama Imam-Imam sehingga disebut teori Priester Codex (P). Pada zaman penulisan, khususnya sumber Y dan E, sudah lama tidak ada persetujuan, dan hal ini pada dasarnya terjadi sejak 1200 sampai 500 SZB. Sumber Y itu sendiri mengakibatkan hal ini, yang mengatakan bahwa

---

<sup>14</sup> (W. de Wette, *A Critical and Historical Introduction to the Canonical Scriptures of the Old Testament*, 12 ed., vol. 02 (t.t.).

<sup>15</sup> Robert Alter, *Pentateuchal Criticism*,.

<sup>16</sup> W.S. Lasor, *Pengantar perjanjian Lama 1*.

<sup>17</sup> Robert Alter, *Pentateuchal Criticism*,.

<sup>18</sup> Reni Triposa, "METODE KRITIK ALKITAB JULIUS WELLHAUSEN: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI TEOLOGI KRISTEN."

sumber ini merupakan bentuk yang lebih primitif dari agama Israel. Menurut beberapa ahli, Kitab Pentateuk ditulis sekitar tahun 800-700 SZB . Sedangkan D dikatakan pada tahun 500 SZB dan pada sumber Priest pada tahun 500 SZB<sup>19</sup>.

### **Sumber Yahwist (Y)**

Sumber Yahwist pada dasarnya menuliskan cerita tentang sejarah Israel dari penciptaan sampai pada pembebasan (kelahiran) bangsa Israel itu sendiri dari tanah Mesir, dan bagaimana perkembangan bangsa itu sendiri selama mereka di Kanaan<sup>20</sup>. Sumber Y memiliki peran sebagai sumber yang dapat dikatakan bahwa Sumber Y mengandung banyak cerita masa lampau yang hakikatnya akan menjadi patokan utama dalam studi kisah masa lampau bangsa pilihan itu dan emas atau *gold* dari bangsa yang dipilih oleh Allah yang kemudian bersama. Menjadi bagian dari sumber tertua dari cerita awal mula bumi terbentuk pada Kitab Kejadian, khususnya pada pasal yang kedua ayat empat sampai dua puluh lima, para ahli Perjanjian Lama berpendapat adanya hal yang mendasar dan menghasilkan usaha politik untuk mengembangkan kehidupan Israel, seperti Telnoni dan Coote. Pendapat yang disampaikan lebih fokus pada politik pemerintahan. Layaknya kisah Mesopotamia kuno, penulis yang berasal dari Istana Daud dikenal sebagai sumber Y (Sumber Yahwist).

Sumber Y mungkin adalah kumpulan dari para imam yang berada di bawah masa Raja Daud yang diwakili oleh Abyatar dari Silo dan secara teori, mereka adalah keturunan Musa. Walaupun banyak yang berpendapat bahwa penulis Y adalah pribadi yang tunggal, sejak era pemerintahan Daud, penulisan Y mungkin telah dikembangkan oleh pemerintahan berikutnya, yaitu Salomo, atau mungkin setelahnya. Penulis Y setidaknya telah mempelajari beberapa naskah sejarah (sebelum berdirinya kerajaan Israel bersatu), di antaranya adalah kisah Yusuf hingga keluarnya Israel dari Mesir<sup>21</sup>.

Ada beberapa karakteristik dari teori Yahwist itu sendiri, yaitu: Sebutan untuk Allah adalah Yahwe, yang pada saat itu para nenek moyang juga mengenal Yahwe dengan sebutan itu. Pada dasarnya, Allah dalam bahasa wahyu-Nya (penyataannya) digambarkan dalam wujud manusia yang sering disebut juga sebagai antropomorf.

---

<sup>19</sup> W.S. Lasor, *Pengantar perjanjian Lama 1*.

<sup>20</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

<sup>21</sup> Sitorus Hotma Parulian, "PENGUKUHAN IDENTITAS KESATUAN 'BANGSA' ISRAEL," *Cultivation*, 1, vol. 3 (Juli 2019): 13.

Sumber ini bersifat universal; Allahlah yang menciptakan langit dan bumi (Kej. 2 : 4b), dan Allah seluruh dunia serta manusia manusia itu sendiri<sup>22</sup>. Pandangan dari sudut pandang teori Yahwist (Y) mengatakan bahwa yang paling utama adalah panggilan dari Allah itu sendiri. Banyak cerita dalam Alkitab di mana Allah melakukan panggilan kepada jemaat, misalnya ketika Allah melakukan panggilan kepada Abraham agar ia menjadi bapak segala bangsa atau bapak leluhur yang sangat besar tanggung jawabnya untuk mendiami suatu negeri yang dijanjikan oleh Allah untuk didiami oleh suatu bangsa. Dengan panggilan ini maka semua bangsa di dunia akan mendapatkan berkat (Kej. 12 : 1-3)<sup>23</sup>. Pada akhirnya, hal ini menunjukkan bahwa panggilan janji dan tanda ajaib dari pihak Allah itu sendiri, dengan kata lain, bangsa itu akan menjadi bangsa besar dan juga dikatakan sebagai bangsa Allah, adalah anugerah dari Allah semata. Dengan demikian, panggilan janji dan keajaiban dari Allah menguasai seluruhnya. Penulis dari Y pada hakikatnya lebih memfokuskan pada tindakan besar dari Yahwe itu sendiri, bagaimana kesetiaan-Nya kepada orang yang lemah (J. Blommendaal, 1989).

Sumber Y bukan hanya teolog yang pertama, kemungkinan juga teolog yang terbesar di Israel, yang juga menciptakan kitab Hexateukh, di mana mereka juga mengambil kepercayaan atau pengakuan terhadap Israel Kuno, seperti halnya yang tertulis pada kitab Ulangan 26 : 5-9 dan Yosua 24 : 2-13. Pengakuan ini pada dasarnya seperti tradisi dari zaman penindasan di Mesir. Berdasarkan sumber Y, mereka menulis Kitab Pentateukh dengan adanya penyisipan tradisi Sinai antara Keluaran dan Eksodus dan ditambahkan dengan sejarah purba<sup>24</sup>. Dengan demikian, penulis dari sumber Y menitikberatkan pemanggilan Israel untuk menjadi bangsa (umat) pilihan Allah dan janji Allah kepada bangsa itu yang diteguhkan oleh anugerah dari Tuhan. Sumber ini diperkirakan ditulis sekitar tahun 900-800 SZB di tempat yang biasa dikenal sebagai Selatan atau Yehuda<sup>25</sup>. Terdapat juga argumen oleh Novalin Kaseh<sup>26</sup> yang terkait dengan ayat Alkitab lain yang dikaitkan dengan konsep penciptaan, khususnya pada Kitab Kejadian pasal 2 ayat 4b sampai 24, yang menjelaskan tentang kesetaraan semua makhluk ciptaannya sehingga dikaitkan dengan keseimbangan antarciptaan-Nya. Hal ini

---

<sup>22</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

<sup>23</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

<sup>24</sup> Robert Alter, *Pentateuchal Criticism*.

<sup>25</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

<sup>26</sup> Novalin Kaseh, "ANALISIS KISAH PENCIPTAAN SUMBER Y DALAM KEJADIAN 2:4b-25 DARI PERSPEKTIF EKOLOGI," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 174–92, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.118>.

menjelaskan konsep Allah yang mahakuasa sehingga pada akhirnya ditegaskan juga bahwa Kitab Kejadian ditulis melalui pendekatan sumber Y yang mencirikan kuasa Allah. Menurut Aseng Yulias Samongilailai dan Barnabas Ludji<sup>27</sup> yang merupakan *Book Review*, dikatakan bahwa narasi-narasi atau cerita-cerita yang ditulis oleh sumber Y itu sendiri melakukan proses kanonisasi atau dapat dikatakan penyeleksian yang memiliki kategori seperti tidak menghubungkannya dengan adat atau tradisi orang Israel pada masa tersebut, melainkan teori-teori tersebut ditata dengan mempertimbangkan peristiwa dengan susunan atau kerangka yang saling berhubungan yang terjadi pada masa tersebut.

### **Sumber Elohis (E)**

Sumber ini dikatakan bahwa sedikit lebih muda dari sumber J namun meskipun demikian hal ini masih saling relevan atau dapat dikatakan saling memiliki hubungan<sup>28</sup>. Pada salah satu Kitab Pentateukh yaitu Kejadian sumber E itu sendiri seolah-olah mengatakan bahwa Allah sebagai *Elohim* (אֱלֹהִים) daripada *Yahwe* (יהוה), hal ini dikarenakan sesuai dengan kitab bahasa Ibrani (bahasa asli) Alkitab bagian Perjanjian Lama kata Yahwe tidak ditemukan hingga pada akhirnya di Keluaran 3:15. Dipercayai juga selama proses peredaksian oleh redaktur sebagian besar materi yang berasal dari sumber E telah mengalami pengeditan secara perlahan sehingga pada akhirnya hilang pada generasi-generasi yang mendatang.

Sumber Elohis pada umumnya hanya menonjolkan beberapa unsur yang telah diterima, misalnya lebih menekankan sifat profetis para patriark. Sumber Elohis disebut menjadi sumber E karena dalam sumber inilah Allah dapat dikatakan dengan sebutan Elohim. Sumber ini dipercaya ada sekitar abad ke-9–8 SZB, di mana kerajaan utara atau Israel disebut dengan sebutan Elohim sebelum penyingkapan nama YHWH yang ditekankan pada nabi dan juga moralitas. Ada juga anggapan YHWH Tsebaot yang artinya Allah semesta alam<sup>29</sup>. Hingga pada keluaran pasal yang 3, sumber E menggunakan nama

---

<sup>27</sup> Aseng Yulias Samongilailai dan Barnabas Ludji, "Book Review: Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y: Book Review: The Bible's First History: From Eden to the Court of David with the Yahwist," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 203–8, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.143>.

<sup>28</sup> Reni Triposa, "METODE KRITIK ALKITAB JULIUS WELLHAUSEN: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI TEOLOGI KRISTEN."

<sup>29</sup> Th.C.Vriezen, *Agama Israel Kuno*, 5 ed. (BPK Gunung Mulia, t.t.).

Elohim, yang seperti beraakhir pada cerita pemanggilan Musa, di mana Allah menyatakan bahwa nama-Nya kepada Musa, jadi pada awalnya dianggaplah bahwa Musa lah yang pertama mengenak senutan Yahwe. Ketika terjadi pencampuran berbagai macam kepercayaan agama khususnya terhadap yang disembah, yaitu dewa-dewi, yang terjadi pada bangsa Israel. Pada saat itu, terjadi aksi oleh para nabi yang tidak menyetujui, sehingga seperti terjadi protes dan penentangan terhadap pencampuran kepercayaan dewa-dewi tersebut, terutama ketika hal ini memang dibawa oleh nabi-nabi seperti Elia dan Elisa. Kemudian, gerakan yang dimunculkan oleh para nabi ini sangat memengaruhi sumber E itu sendiri yang menjadi dasar adanya sumber itu. Pada hakekatnya, sumber E hampir sama dengan sumber Y, yang memfokuskan pada pemanggilan bangsa Israel, tetapi proses pemanggilan kepada bangsa Israel membuat mereka diasingkan dari bangsa-bangsa lain<sup>30</sup>.

Pada akhirnya, Sumber E dikatakan sebagai sumber yang hampir terakhir dari Sumber J, tetapi mengikuti alur yang sama. Pada Kejadian 15 menjadi contoh dari nats sumber E yang paling tua yang masih ada hingga saat ini<sup>31</sup>. Karena adanya pandangan akan hal ini khususnya dari sudut pandang sumber E, di mana hal ini mendominasi memiliki relasi khusus dengan Allah dan bangsa Israel, sehingga seluruh perhatian yang ada pada sumber E ditunjukkan kepada umat pilihan Allah yang dapat dikatakan sebagai orang yang percaya kepada Allah itu sendiri. Di mana hal ini menunjukkan bahwa sumber E lebih menekankan konsep, kebutuhan, dan yang partikular<sup>32</sup>. Kitab Pentateukh selalu menimbulkan suatu komplain, menurut Martin North, menunjukkan pendekatan Tradition-History, kemudian untuk sebuah teorinya yang Deuteronomic History, di mana hal ini dikenal sebagai karya yang diinterpretasi dengan teologi ulangan<sup>33</sup>. Sumber Elohis terkenal karena berfokus pada apa yang benar dan adil berdasarkan standar Tuhan dan sering kali menggambarkan orang-orang seperti Abraham, Yakub, dan Musa sebagai individu yang iman dan rasa benar dan salahnya diuji. Contoh yang sangat terkenal adalah kisah pengorbanan Ishak (Kej. 22), yang diyakini banyak ahli berasal dari

---

<sup>30</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

<sup>31</sup> Reni Triposa, "METODE KRITIK ALKITAB JULIUS WELLHAUSEN: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI TEOLOGI KRISTEN."

<sup>32</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

<sup>33</sup> Martin Noth, *A History of Pentateuchal Traditions (1948), A History of Pentateuchal Traditions (Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall 1972, 1972)*.

sumber E. Dalam kisah ini, Tuhan berbicara melalui malaikat, alih-alih secara langsung, yang merupakan ciri umum E yang menyoroti pemisahan antara Tuhan dan manusia <sup>34</sup>.

### **Sumber Deuteronomist (D)**

Pada dasarnya, bagaimana respons orang Yahudi terhadap penciptaan Taurat itu sendiri menghasilkan dua bencana<sup>35</sup>. Hal ini diawali oleh jatuhnya Kerajaan Utara dikarenakan pembentukan otoritas atau pusat kepada Taurat yang diperlakukan sebagai inti dari identitas yang kemudian menjadi pilihan bagi kaum Deuteronomis. Sumber Deuteronomist diperkirakan ada sekitar tahun 622 SZB di Yerusalem, yang pada saat itu sedang terjadi perbaikan akan rumah Tuhan, atau bait Allah di Yerusalem. Hal ini diperintahkan oleh Raja Yosia. Setelah memerintahkan para tukang untuk memperbaiki tempat tersebut, pada masa perbaikan para tukang tersebut menemukan gulungan kitab yang disebut sebagai Taurat, khususnya pada II Raja-Raja 22:8. Gulungan kitab inilah yang diakui sebagai Kitab Ulangan, yaitu pasal 12-26<sup>36</sup>. Dari kisah ini dapat dikatakan bahwa pembagian kitab ulangan ada 3 bagian dan ini adalah proses penemuan kitab yang lainnya.

Sumber E ternyata menarik perhatian sehingga membuat Sumber E sangat berpengaruh kepada masyarakat di Yerusalem, sehingga hal ini mendorong hati Raja Yosia untuk melakukan kelancaran dalam pembaruan Reformasi Yosia atau lebih dikenal lagi dengan sebutan Reformasi Deuteronomist, di mana hal ini terjadi pada tahun 622 SZB<sup>37</sup>. Sebagai orang awam, akan dianggap bahwa Raja Yosia atau bahkan raja lain bahwasanya semua raja atau bahkan orang lain mereka akan melakukan perbaikan diri ketika seseorang itu mendapat informasi yang dianggap skandal pada masa itu. Sama dengan teologi dari Sumber E, teori dari Sumber D bersifat anti terhadap sinkretisme atau penggabungan dua hal atau lebih dari kepercayaan, agama, atau bahkan kebudayaan yang berbeda sehingga menimbulkan suatu sistem yang baru dan tentu mengandung unsur dari berbagai macam sumber. Dikarenakan hal ini terlihat di dalam pembaruan

---

<sup>34</sup> Martin Noth, *A History of Pentateuchal Traditions* (1948), *A History of Pentateuchal Traditions*.

<sup>35</sup> Shuai Zhang, "Rewriting the Torah: The Response of the Deuteronomists and Returnees to the Disasters," *Religions* 15, no. 6 (2024): 747, <https://doi.org/10.3390/rel15060747>.

<sup>36</sup> W.S. Lasor, *Pengantar perjanjian Lama 1*.

<sup>37</sup> Martin Noth, *A History of Pentateuchal Traditions* (1948), *A History of Pentateuchal Traditions*.

Reformasi tadi, banyaknya kuil-kuil di luar kota Yerusalem itu dikritisi, bahkan sampai ditutup,<sup>38</sup> sebab kuil-kuil tersebutlah yang menjadi pusat dari sinkretisme.

Para kaum Deuteronomis sendiri menerapkan hukum dengan tujuan memperkuat sistem pusat mereka sebagai lingkup agama<sup>39</sup>. Salah satu yang paling menonjol terkait dengan perintah Dekalog yang diartikan sebagai puncak evolusi yang pada hakikatnya yaitu penyembahan terhadap Yahwe dan juga sebagai standar moral sosial oleh masyarakat tersebut<sup>40</sup>. Pandangan teologis untuk sumber D paling mencolok adalah ketika terjadi pemanggilan Allah terhadap bangsa Israel yang terdapat pada Ulangan pasal 7 dan menjadikannya bangsa pilihan Allah pada masa itu. Karena bangsa Israel yang terpilih, maka mereka haruslah menerima konsekuensinya, yaitu mematuhi perintah dan hukum Allah. Hal ini bukanlah hal mudah ketika mendai umat pilihan Allah, seperti bangsa Israel itu sendiri; ketidaktaatan mereka kepada Allah justru membuat mereka kehilangan perlindungan dari Tuhan itu sendiri, bahkan membuat mereka mengalami pembuangan, sehingga ketaatan kita dan kesetiaan kita itulah yang harus dijadikan sebagai prioritas hal yang perlu dilakukan dan menjadi pusat dari kehidupan umat pilihan tersebut, dengan kata lain, kita. Sumber Deuteronomist atau D sangatlah memengaruhi kitab-kitab historis, bahkan mulai dari Kitab Kejadian sampai Kitab II Raja-Raja<sup>41</sup>. Pembaruan Reformasi yang dilakukan oleh Raja Yosia pada saat itu membuat Yerusalem menjadi pusat peribadahan Israel, dan hal inilah yang membuat bangsa Israel menjadi pusat agama di seluruh Israel.

### **Sumber Priest (P)**

Sumber Priest atau sumber P atau sumber Imam (Imamat) merupakan salah satu dari sumber elemen dari teori sumber yang dilatarbelangi oleh penulisan kitab-kitab yang diasosiasikan dengan Musa. Kembali ke masa pembuangan di Babel memberikan kesempatan baru kepada para imam untuk kembali memelihara tradisi-tradisi secara lisan. Tetapi dengan terbuangnya bangsa Israel ke Babel dan terjadinya kehancuran Bait Allah di Yerusalem, hal ini membawa perubahan. Akibat dari inilah munculnya

---

<sup>38</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

<sup>39</sup> Blum E, *The Decalogue and the Composition History of the Pentateuch*, 11 ed., vol. 1, 1 1 (The Pentateuch: International Perspectives on Current Research, 2011).

<sup>40</sup> Konrad Schmid dkk., ed., *The Pentateuch* (Mohr Siebeck, 2011), 151750, <https://doi.org/10.1628/978-3-16-151750-1>.

<sup>41</sup> Martin Noth, *A History of Pentateuchal Traditions* (1948), *A History of Pentateuchal Traditions*.

kesempatan bagi para imam untuk melakukan penulisan semua tradisi atau adat yang ada dan mengumpulkannya agar dokumen itu tidak hilang. Sumber ini dikatakan sebagai sumber Priest karena hal ini dipercayai ditulis oleh para imam, diperkirakan terjadi pada tahun 550 SZB. Pengertian dari P menurut penulisnya, para imam, memiliki tujuan untuk memberitahu bahwa bangsa Israel merupakan bangsa yang kudus, bangsa pilihan yang dipilih langsung oleh Allah. Hal ini lebih menekankan tata ibadah yang benar. Sehingga pada sumber ini, sumber Priest memiliki kaitan yang erat dengan susunan ibadah dan aturan-aturan kebaktian. Contoh dalam Penahbisan Imam dan Hukum Kekudusan tertulis pada Iamamat 8-9 yang menceritakan penahbisan Harun sebagai Iamam, (Kej. 9)<sup>42</sup>. Contoh lain dalam Kejadian 1:1-2:4 adalah kisah di mana Allah menciptakan bumi, di mana para imam melakukan pengumpulan atau kanon untuk menyatukan unsur-unsur transendensi (di mana transendensi adalah aspek keAllahan yang menunjukkan bahwa Allah melampaui alam semesta dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu), dan persekutuan umat-Nya melalui tata ibadah yang telah diajarkan oleh para imam.

Sumber P lebih fokus kepada bangsa Israel yang menjadi bangsa pilihan, bangsa yang suci atau kudus, di mana Allah memiliki kehendak, dan seperti ada ikrar, tapi tulisannya terdapat hal-hal yang universal atau mencakup semuanya. Ketika akhir abad ke-19, pada awalnya hal ini diterima oleh para ahli Perjanjian Lama, namun pada awal abad ke-20 ada beberapa ahli Perjanjian Lama lain yang paham akan teologi itu sendiri mengkritisi Teori Sumber-Sumber. Mulai dari B.D. EEFDMANS yang mengkritik terhadap metode pemecahan masalah dari teolog lain, yaitu BENTZEN, mengatakan argumennya bahwasanya teori sumber-sumber ini tidak hanya bagian dari karangan dari sisi tertentu, tetapi terdiri dari banyak sudut pandang orang lain, banyak sumber lain bahkan berasal dari waktu yang berbeda<sup>43</sup>. Walaupun banyak masukan atau argumen orang lain, belum ada yang dapat menggantikan Teori Sumber-Sumber yang belum dapat diterima oleh para ahli teolog lain.

### **Analisis Hipotesis Dokumenter**

Teori sumber-sumber yang disampaikan oleh Wellhausen selama beberapa abad terus diterima oleh masyarakat sekitar 20 abad. Namun, seiring dengan berkembangnya

---

<sup>42</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

<sup>43</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

zaman dan berjalannya waktu, hal ini mengalami kritik. Adnya Kritik yang termuat yakni kritik Tradisi yang disebut *traditio historical* yang disampaikan oleh Van Seters yang di mana ia menganalisis ulang bagaimana sumber Yahwis (Y) yang menentang bahwa sumber J adalah sumber tertua justru ia menyampaikan bahwa ada sumber lainn yang menjadi tertua yakni sebuah karya historiografi yang berasal dari periode pembuangan<sup>44</sup>. Hal ini dikaitkan juga dengan Noth yang seakan-akan menentang tradisi lisan yang diungkapkan oleh Noth<sup>45</sup> dalam hal ini, tentu berbeda dengan hal yang kita pahami dengan adanya kritik ini: sumber Y yang mulanya dipercayai sebagai sumber tertua seakan-akan menjadi sumber yang lebih muda.

Nicholson dalam *The Pentateuch in the Twentieth Century: The Legacy of Julius Wellhausen*<sup>46</sup> yang dalam hal ini ia menyampaikan bagaimana sebenarnya bentuk suatu studi Pentateukh yang terjadi selama 20 abad yang mana ia menentang argumen oleh Wellhausen yang mana ia mencari-cari sumber terkait dan justru seakan-akan mencoba bahwa sumber Yahwist (Y) setelah sumber Deuteronomist (D). Di mana ia yang menjelaskan terkait para kritikus yang mengatakan bahwa sumber D bukan fase yang kedua dalam pembentukan Kitab Pentateukh seperti yang disampaikan oleh Wellhausen , justru ia berpendapat sumber D terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan bahasa dan nilai teologis yang termuat dalam sumber Y menggambarkan bahasa seperti di masa pembukaan dan diikuti dengan cerita tentang para leluhur.

Berikutnya, terkait krisis metodologi dalam Kitab Pentateukh dengan argumen oleh Rendtroff terkait tradisi yang disebut sebagai *traditio historica* yang disampaikan oleh Van Rad dan Noth itu sendiri. Mereka mengkritiknya pun bukan hanya seperti itu saja, dengan argumen terlebih dahulu adanya keterhubungan antara keempatnya , yakni Y, E, D, P<sup>47</sup>, dalam hal ini berkaitan dengan adanya sumber-sumber yang berdiri sendiri namun dengan bagian-bagian yang lebih kecil, seperti kisah para leluhur bahkan keluaran. Rendtrorff, dengan argumen tersebut, juga terdapat kritik terkait sumber-sumbernya yang menggunakan nama ilahi yang tidak menunjukkan konsistensi. Sehingga argumen ini memperlihatkan bagaimana sebenarnya kritik tidak hanya datang

---

<sup>44</sup> John Van Seters, *The Yahwist: A Historian of Israelite Origins* (Penn State University Press, 2021), <https://doi.org/10.1515/9781575068640>.

<sup>45</sup> Martin Noth, *A History of Pentateuchal Traditions* (1948), *A History of Pentateuchal Traditions*.

<sup>46</sup> Ernest W. Nicholson, *The Pentateuch in the Twentieth Century: The Legacy of Julius Wellhausen* (Clarendon, 2002), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199257836.001.0001>.

<sup>47</sup> Joe O. Lewis, "Book Review: I. Biblical Studies: Das Ueberlieferungsgeschichtliche Problem Des Pentateuch," *Review & Expositor* 75, no. 3 (1978): 433–34, <https://doi.org/10.1177/003463737807500311>.

dari luar, tetapi juga dari dalam, yang dalam hal ini berkait dengan sejarah atau bahkan tradisi.

Terdapat argumen yang disampaikan oleh metode Hurvits oleh Mayer terkait hal yang berbau sejarah dibalik bahasa yang terdapat dalam bahasa yang di mana sumber P yang ada pada masa Yehezkiel yang terjadi dimasa pasca pembuangan yang justru menunjukkan bahwa sumber P merupakan sumber yang lebih tua<sup>48</sup>. Mayer berargumentasi dengan para pendukung terkait bagaimana sebenarnya penanggalan mula-mula terkait sumber P yang dianggap justru meremehkan atau dianggap spele yang disebut "anakronisme", dengan kata lain, adanya penggunaan tata bahasa yang menunjukkan seakan-akan ini tidak sesuai zamannya. Namun, ada argumen bahasanya yang sebenarnya sesuai dengan zamannya, yang kemudian hari mengalami perubahan oleh redaktur. Pada akhirnya, Mayer mengungkapkan bahwa sumber P tidak pasti penanggalannya. Ini jugalah yang menjadi kritik terhadap Wellhausen.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian terkait dengan adanya pandangan bahwa Musa yang menulis Kitab Pentateukh (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan) yang mengakibatkan lahirnya Hipotesis Dokumenter yang diungkapkan oleh Julius Wellhausen. Ini merupakan jawaban dengan ditunjukkannya bahwasanya Kitab Pentateukh bukan dengan mudah lahir, melalui proses yang panjang, dengan kata lain, memakan waktu yang lama, yang melibatkan kaum iman, redaktur, dan bahkan konteks keagamaan. Pada akhirnya, sumber Y, E, D, dan P dapat menggambarkan bagaimana pergumulan bangsa Israel dalam merespons berkat Allah yang telah diterima. Pendekatan yang dilakukan secara historis-kritis, di mana karena adanya anggapan untuk mereduksi teks yang mengakibatkan adanya tempat untuk kekayaan dan tradisi yang membentuk Alkitab.

Kajian kritis terhadap hipotesis dokumenter dalam Kitab Pentateukh menunjukkan bahwa sumber Y, E, D, dan P yang pada awalnya menimbulkan dan membentuk tempat diskusi. Dari keempat sumber, keempat sumber menjelaskan ciri khas tiap sumber, mulai dari sumber Y yang menyatakan tentang kasih Allah yang memanggil dengan dakat, sumber E menekankan tanggung jawab kita dikaitkan dengan,

---

<sup>48</sup> Esias E. Meyer, "Dating the Priestly text in the pre-exilic period: Some remarks about anachronistic slips and other obstacles," *Verbum et Ecclesia* 31, no. 1 (2010): 6 pages, <https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.423>.

D yang menggambarkan bagaimana kesetiaan, dan P yang menjelaskan tata ibadah, bagaimana umat Israel beribadah. Dengan demikian, kita tidak hanya melihat studi bukan dari kita dan hasil, tapi juga melalui proses, sama seperti Kitab Pentateukh dalam Alkitab (Alkitab berbahasa Batak yang terlebih dahulu daripada Alkitab berbahasa Indonesia). Pada akhirnya, kajian kritis akan Hipotesis Dokumenter yang dilakukan melalui kritik terhadap metode tradisi, penanggalan sumber, dan tata bahasa. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Kitab Pentateukh memerlukan waktu yang panjang dengan proses yang panjang. Namun, hal ini justru membuat pengetahuan semakin banyak terkait tradisi, bahkan pergumulan iman oleh umat pilihan Tuhan, umat Israel, di balik sumber Y, E, D, dan P.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blum E. *The Decalogue and the Composition History of the Pentateuch*. 11th ed. Vol. 1. 1 1. The Pentateuch: International Perspectives on Current Research, 2011.
- H. M. Orlinsky אורלינסקי מ. "ORIGEN'S TETRAPLA — A SCHOLARLY FICTION?" *Word Union of Jewish Studies* 1, no. 1 (1947): 173.
- Hotma Parulian, Sitorus. "PENGUKUHAN IDENTITAS KESATUAN 'BANGSA' ISRAEL." *Cultivation*, 1, vol. 3 (Juli 2019): 13.
- J. Blommendaal. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. 15 ed. BPK Gunung Mulia, 2008, 1989.
- Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung. *Purwa Pustaka*. 1 ed. 1. BPK Gunung Mulia, 2017.
- Jean d'Astruc. *Conjectures sur les mémoires originaux, dont il parait que Mosye s'est servi pour composer le livre de la Genèse*. 173M.
- Kaseh, Novalin. "ANALISIS KISAH PENCIPTAAN SUMBER Y DALAM KEJADIAN 2:4b-25 DARI PERSPEKTIF EKOLOGI." *BONA FIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 174–92. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.118>.
- Kristiawan, Ragil. "Pesan Teologis Penggunaan Nama Gabungan Allah אֱלֹהֵי שְׁדַי (El-Shaddai) dalam Pentateukh." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 93–109. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.10>.
- Kusumastuti, Adhi, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, t.t.
- Lewis, Joe O. "Book Review: I. Biblical Studies: Das Ueberlieferungsgeschichtliche Problem Des Pentateuch." *Review & Expositor* 75, no. 3 (1978): 433–34. <https://doi.org/10.1177/003463737807500311>.
- Martin Noth, A History of Pentateuchal Traditions (1948). *A History of Pentateuchal Traditions*. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall 1972, 1972.
- Maxsi Tupamahu. "Konsep Kovenan dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh dari Perspektif Historis dan Teologis." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 4 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i4.437>.
- Meyer, Esias E. "Dating the Priestly text in the pre-exilic period: Some remarks about anachronistic slips and other obstacles." *Verbum et Ecclesia* 31, no. 1 (2010): 6 pages. <https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.423>.

- Nicholson, Ernest W. *The Pentateuch in the Twentieth Century: The Legacy of Julius Wellhausen*. Clarendon, 2002.  
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199257836.001.0001>.
- Reni Triposa. "METODE KRITIK ALKITAB JULIUS WELLHAUSEN: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI TEOLOGI KRISTEN." *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2024): 49–67. <https://doi.org/10.51828/td.v14i1.342>.
- Robert Alter, John H. Hayes. *Pentateuchal Criticism*. Dictionary of Biblical Interpretation, 1999.
- Samongilailai, Aseng Yulias, dan Barnabas Ludji. "Book Review: Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y: Book Review: The Bible's First History: From Eden to the Court of David with the Yahwist." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 203–8. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.143>.
- Schmid, Konrad, Thomas B. Dozeman, and Baruch J. Schwartz, ed. *The Pentateuch*. Mohr Siebeck, 2011. <https://doi.org/10.1628/978-3-16-151750-1>.
- Th.C.Vriezen. *Agama Israel Kuno*. 5. ed. BPK Gunung Mulia, t.t.
- Van Seters, John. *The Yahwist: A Historian of Israelite Origins*. Penn State University Press, 2021. <https://doi.org/10.1515/9781575068640>.
- (W. de Wette., *A Critical and Historical Introduction to the Canonical Scriptures of the Old Testament*. 12 ed. Vol. 02. t.t.
- W.S. Lasor, D. A. Hubbard. *Pengantar perjanjian Lama 1*. 12 ed. BPK Gunung Mulia, 1997, 1998.
- Zhang, Shuai. "Rewriting the Torah: The Response of the Deuteronomists and Returnees to the Disasters." *Religions* 15, no. 6 (2024): 747. <https://doi.org/10.3390/rel15060747>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.